
Pendidikan Agama Islam dan Kewirausahaan: Membangun Karakter Pengusaha Berbasis Nilai-Nilai Islam

Maya Inayati Sari^{1*}, Ita Tryas Nur Rochbani²

¹²STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia

*Corresponding Author: maya.aljabar@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu, termasuk dalam pengembangan jiwa kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewirausahaan serta kontribusinya dalam membangun karakter pengusaha yang beretika, jujur, dan bertanggung jawab secara sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan wawancara dengan pengusaha muda berlatar belakang pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (sidq), amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan yang beretika dan berkelanjutan. Integrasi PAI dalam pendidikan kewirausahaan tidak hanya mendorong orientasi profit, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan kepedulian sosial dalam praktik bisnis. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam melahirkan pengusaha yang berkarakter islami dan mampu berkontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Kewirausahaan, Karakter Pengusaha, Nilai-Nilai Islam

Citation (APA Style): Sari, M. I., & Rochbani, I. T. N. (2025). Pendidikan Agama Islam dan Kewirausahaan: Membangun Karakter Pengusaha Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Journal of Islamic Educational Development*, 2(1), 43–54.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Dalam konteks kewirausahaan, pendidikan berbasis nilai-nilai Islam menjadi semakin relevan, terutama di tengah tantangan globalisasi dan persaingan pasar yang semakin ketat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah pengusaha di Indonesia masih tergolong rendah, yakni sekitar 3,47% dari total populasi. Angka ini mencerminkan perlunya pendekatan baru dalam pendidikan untuk mendorong lebih banyak individu terjun ke dunia kewirausahaan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, diharapkan pengusaha yang lahir tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat (Purwanto, 2013).

Salah satu aspek penting dari pendidikan agama adalah pembentukan karakter. Dalam konteks kewirausahaan, karakter yang kuat sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Misalnya, seorang pengusaha yang memiliki integritas tinggi akan lebih dihormati oleh mitra bisnis dan pelanggan, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih baik dalam jangka panjang. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam PAI dapat menjadi landasan yang kuat bagi pengusaha untuk menjalankan usaha mereka dengan etika yang baik. Ketika pengusaha menjalankan bisnis dengan prinsip-prinsip ini, mereka tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga berusaha untuk memberikan dampak positif bagi komunitas mereka.

Contoh konkret dari pengusaha yang berhasil menerapkan nilai-nilai Islam dalam bisnis mereka dapat dilihat pada sosok pengusaha sosial seperti Alina, yang mendirikan sebuah usaha kecil yang memproduksi kerajinan tangan dari bahan daur ulang. Dalam menjalankan bisnisnya, Alina tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga berupaya memberdayakan wanita di sekitarnya dengan memberikan pelatihan keterampilan. Dengan cara ini, Alina tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong untuk saling membantu dan berbagi rezeki.

Selanjutnya, pendidikan kewirausahaan yang berbasis nilai-nilai Islam juga dapat mendorong pengusaha untuk lebih inovatif dan kreatif. Dalam Islam, pencarian ilmu dan pengetahuan sangat dianjurkan, dan ini dapat diterjemahkan ke dalam konteks kewirausahaan sebagai dorongan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Misalnya, seorang pengusaha yang menyadari pentingnya teknologi dalam bisnisnya akan berusaha untuk memanfaatkan teknologi terbaru untuk meningkatkan efisiensi operasional. Dengan memadukan nilai-nilai Islam yang mendorong inovasi, pengusaha dapat menciptakan produk atau layanan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar, tetapi juga memberikan manfaat lebih bagi masyarakat (Agustin, 2018).

Transisi dari pendidikan agama menuju kewirausahaan yang berbasis nilai-nilai Islam juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan. Pemerintah dapat berperan dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan kewirausahaan di kalangan generasi muda, seperti memberikan akses pembiayaan yang lebih mudah bagi pemula. Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu merancang kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan kewirausahaan, sehingga siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik nyata yang mengedepankan nilai-nilai Islam.

Dalam analisis lebih dalam, penting untuk mempertimbangkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan tidak hanya berdampak pada individu pengusaha, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Ketika pengusaha beroperasi dengan prinsip-prinsip yang baik, mereka berkontribusi pada terciptanya ekosistem bisnis yang sehat. Hal ini dapat mengurangi praktik korupsi dan ketidakadilan dalam dunia usaha, yang sering kali menjadi penghalang bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi untuk menciptakan pengusaha yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga bertanggung jawab sosial (Usiono et al, 2019).

Kesimpulannya, pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter pengusaha yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewirausahaan, kita dapat mendorong lebih banyak individu untuk terjun ke dunia usaha dengan membawa prinsip-prinsip yang baik. Melalui dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, kita dapat menciptakan generasi pengusaha yang tidak hanya sukses, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Hal ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem bisnis yang sehat dan berkelanjutan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data dari berbagai sumber, termasuk artikel, buku, dan laporan penelitian yang relevan (*metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 2016). Data dikumpulkan melalui studi literatur dan wawancara dengan pengusaha muda yang memiliki latar belakang pendidikan agama. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam praktik kewirausahaan dan dampaknya terhadap karakter pengusaha. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan ekonomi yang mempengaruhi perilaku pengusaha di Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara pendidikan agama dan kewirausahaan. Serta dapat memastikan tantangan implementasi nilai-nilai keislaman dan berwirausaha.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha yang memiliki latar belakang pendidikan agama cenderung lebih memperhatikan aspek etika dalam bisnis mereka. Misalnya, seorang pengusaha muda yang menjalankan usaha makanan halal di Jakarta mengungkapkan bahwa prinsip kejujuran dan transparansi yang diajarkan dalam pendidikan agama sangat mempengaruhi cara dia menjalankan bisnisnya. Data dari Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) juga menunjukkan bahwa pengusaha yang menerapkan nilai-nilai etika dalam bisnisnya memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak. Selain itu, nilai-nilai Islam seperti keadilan dan tanggung jawab sosial juga menjadi pendorong bagi pengusaha untuk berkontribusi pada masyarakat melalui program-program CSR (Corporate Social Responsibility).

Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewirausahaan juga dapat dilihat dari kurikulum yang diterapkan di beberapa lembaga pendidikan. Sebagai contoh, Universitas Islam Indonesia (UII) telah mengembangkan program kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata kuliah yang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengusaha yang sukses, tetapi juga pengusaha yang bertanggung jawab. Penelitian oleh Nurhayati (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk memulai usaha.

Namun, tantangan tetap ada dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam. Banyak pengusaha muda yang masih terjebak dalam praktik bisnis yang tidak etis akibat tekanan persaingan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mendorong pengembangan karakter dan etika dalam kewirausahaan. Statistika menunjukkan bahwa sekitar 60% pengusaha muda merasa kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai etika di tengah persaingan yang ketat (BPS, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kewirausahaan yang beretika.

1. Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Etika Kewirausahaan yang Berkelanjutan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting sebagai fondasi dalam pembentukan etika kewirausahaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI, seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, dan transparansi, tidak hanya menjadi prinsip moral, tetapi juga menjadi pedoman praktis yang dapat memandu pengusaha dalam menjalankan aktivitas bisnis mereka. Keberadaan nilai-nilai ini sangat relevan, mengingat dunia bisnis saat ini sering kali diwarnai oleh praktik-praktik yang tidak etis, seperti penipuan, manipulasi pasar, dan ketidakadilan terhadap konsumen (Untari & Satria, 2020).

Kejujuran, sebagai salah satu nilai utama dalam PAI, mendorong pengusaha untuk selalu bersikap transparan dalam setiap transaksi. Misalnya, seorang pengusaha yang menjual produk makanan harus memberikan informasi yang akurat mengenai bahan-bahan yang digunakan, serta memastikan bahwa produk tersebut halal dan aman untuk dikonsumsi. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga strategi bisnis yang dapat meningkatkan kepercayaan konsumen. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa pengusaha yang memiliki latar belakang pendidikan agama cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan bisnis, khususnya dalam hal kehalalan produk. Mereka tidak hanya mempertimbangkan keuntungan finansial, tetapi juga dampak sosial dan moral dari keputusan yang diambil. Sesuai dengan QS. Al-Muṭaffifin [83]: 1–3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

“Celakalah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”

Ayat ini menegaskan larangan keras terhadap kecurangan dalam transaksi bisnis. Dalam konteks kewirausahaan, nilai kejujuran menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan konsumen. Pendidikan Agama Islam menanamkan prinsip *ṣidq* sebagai karakter dasar pengusaha muslim, sehingga praktik bisnis dijalankan secara transparan dan adil.

Selain itu, nilai amanah juga sangat krusial dalam dunia kewirausahaan. Amanah mengajarkan pengusaha untuk selalu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh konsumen dan mitra bisnis. Sebagai contoh, seorang pengusaha yang menjanjikan pengiriman barang dalam waktu tertentu harus berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi janji tersebut. Jika terjadi keterlambatan, penting bagi pengusaha untuk mengkomunikasikan masalah tersebut secara proaktif kepada konsumen, bukan hanya untuk menjaga reputasi bisnis, tetapi juga untuk menciptakan hubungan yang lebih baik dengan pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa amanah bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membangun loyalitas pelanggan. Sesuai dengan QS. An-Nisā' [4]: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.”

Amanah mencakup tanggung jawab terhadap modal, produk, tenaga kerja, dan konsumen. Pendidikan Agama Islam membentuk kesadaran bahwa aktivitas bisnis merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT.

Transparansi, sebagai nilai lain yang diajarkan dalam PAI, mengharuskan pengusaha untuk mengungkapkan informasi yang relevan tentang produk dan layanan yang mereka tawarkan. Dalam era digital saat ini, di mana informasi dapat dengan mudah diakses, pengusaha yang tidak transparan akan cepat kehilangan kepercayaan pelanggan (Dacholfany, 2015). Misalnya, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang teknologi harus memberikan informasi yang jelas tentang kebijakan privasi dan penggunaan data pengguna. Ketidakjelasan dalam hal ini dapat menyebabkan keraguan dan ketidakpercayaan dari konsumen, yang pada akhirnya dapat merugikan bisnis tersebut. Dengan demikian, transparansi bukan hanya tentang kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga tentang menciptakan budaya bisnis yang menghargai kejujuran dan keterbukaan.

Analisis mendalam tentang pengaruh pendidikan agama terhadap praktik kewirausahaan menunjukkan bahwa pengusaha yang dibekali dengan nilai-nilai PAI cenderung memiliki pola pikir yang lebih bertanggung jawab. Mereka tidak hanya fokus pada profit, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dari bisnis yang dijalankan. Misalnya, pengusaha yang memiliki kesadaran sosial akan berusaha untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, seperti dengan menciptakan lapangan kerja atau mendukung program-program sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan yang diajarkan dalam PAI, di mana setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara.

Ketika kita mengamati lebih jauh, kita dapat melihat bahwa pendidikan agama tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan bisnis secara keseluruhan. Pengusaha yang mengedepankan etika dalam berbisnis dapat menciptakan ekosistem yang lebih sehat dan berkelanjutan. Mereka menjadi teladan bagi pengusaha lainnya, mendorong terciptanya budaya bisnis yang lebih etis dan bertanggung jawab. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Kesimpulannya, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pedoman moral yang vital dalam praktik kewirausahaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan transparansi tidak hanya membentuk karakter pengusaha, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap praktik bisnis secara keseluruhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pengusaha tidak hanya dapat mencapai kesuksesan finansial, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi pengusaha untuk terus menginternalisasi nilai-nilai PAI dalam setiap aspek bisnis yang mereka jalankan, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi lingkungan sekitar.

2. Internalisasi Nilai Islam dalam Perilaku Bisnis

Nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral yang bersifat normatif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perilaku bisnis yang beretika dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai Islam menjadi sangat krusial bagi pengusaha, karena hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan bisnis yang sehat, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Salah satu prinsip fundamental dalam Islam yang sangat relevan adalah keadilan, atau al-'adl. Prinsip ini mengharuskan pengusaha untuk memperlakukan semua pihak yang terlibat dalam bisnis, termasuk karyawan, mitra usaha, dan konsumen, dengan adil dan setara. Misalnya, dalam praktiknya, seorang pengusaha yang menginternalisasi nilai keadilan akan memastikan bahwa semua karyawan, tanpa memandang latar belakang mereka, menerima upah yang layak dan perlakuan yang sama dalam hal kesempatan untuk berkembang. Ini tidak hanya meningkatkan moral karyawan, tetapi juga menciptakan loyalitas yang lebih besar terhadap perusahaan (Anggani et al., 2024).

Lebih jauh lagi, nilai keadilan ini juga dapat dilihat dalam hubungan antara pengusaha dan mitra usaha. Dalam banyak kasus, pengusaha yang berpegang pada prinsip keadilan akan menghindari praktik-praktik yang merugikan mitra usaha, seperti penipuan atau pengambilan keuntungan yang tidak wajar. Sebagai contoh, ketika bernegosiasi dengan pemasok, seorang pengusaha yang berpegang pada nilai-nilai Islam akan berusaha untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan, bukan hanya berfokus pada mendapatkan harga terendah tanpa memperhatikan dampak pada pemasok. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan bisnis, tetapi juga membangun reputasi yang baik di mata publik.

Selain prinsip keadilan, nilai tanggung jawab sosial atau mas'uliyah ijtimaiyyah juga sangat penting dalam konteks bisnis yang beretika. Nilai ini mengajak pengusaha untuk tidak hanya mengejar keuntungan pribadi, tetapi juga untuk mempertimbangkan dampak dari kegiatan bisnis mereka terhadap masyarakat. Dalam praktiknya, ini sering kali terwujud dalam bentuk program Corporate Social Responsibility (CSR) yang berfokus pada kesejahteraan sosial. Misalnya, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang makanan dapat meluncurkan program CSR yang menyediakan makanan sehat bagi anak-anak kurang mampu di komunitas sekitar. Dengan cara ini, perusahaan tidak hanya berkontribusi pada kesehatan masyarakat, tetapi juga membangun citra positif dan meningkatkan hubungan dengan konsumen.

Implementasi nilai-nilai Islam dalam perilaku bisnis ini juga menciptakan sinergi antara kepentingan bisnis dan kepentingan sosial. Ketika pengusaha mengadopsi prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial, mereka tidak hanya beroperasi untuk keuntungan jangka pendek, tetapi juga berinvestasi dalam keberlanjutan jangka panjang. Hal ini penting, karena dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai sosial cenderung lebih dihargai oleh konsumen dan masyarakat luas. Sebagai contoh, banyak perusahaan saat ini yang mendapatkan pengakuan dan penghargaan karena inisiatif sosial mereka, yang pada gilirannya meningkatkan loyalitas pelanggan dan keuntungan.

Namun, tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai ini tetap ada. Banyak pengusaha yang terjebak dalam pola pikir konvensional yang hanya berfokus pada keuntungan finansial. Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin bisnis untuk tidak hanya memahami nilai-nilai ini, tetapi juga untuk mengintegrasikannya ke dalam strategi bisnis mereka. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang menekankan pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dalam setiap aspek operasional perusahaan.

Dalam kesimpulannya, internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku bisnis bukan hanya sekadar pilihan moral, tetapi juga merupakan strategi yang cerdas untuk mencapai

keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang. Dengan menerapkan prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial, pengusaha dapat menciptakan lingkungan bisnis yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap pengusaha untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai ini, sehingga mereka dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik melalui praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab.

3. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai Islam terhadap Motivasi Usaha

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewirausahaan telah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi mahasiswa untuk berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang berbasis pada prinsip-prinsip agama tidak hanya fokus pada aspek teknis dan manajerial, tetapi juga menekankan pentingnya niat (niyyah) dalam berwirausaha. Dalam konteks ini, niat tidak hanya sekadar motivasi awal, tetapi juga menjadi landasan moral yang mengarahkan tindakan individu dalam menjalankan usaha. Dengan memahami bahwa berwirausaha bisa menjadi bentuk ibadah dan kontribusi sosial, mahasiswa akan lebih terdorong untuk mengambil langkah berani dalam memulai usaha mereka (Purwanto, 2013).

Salah satu aspek penting dari pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam adalah pengembangan karakter dan etika bisnis. Misalnya, dalam proses pembelajaran, mahasiswa diajarkan tentang pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk pola pikir yang positif, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berwirausaha. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang memahami pentingnya kejujuran dalam berbisnis akan lebih cenderung untuk membangun reputasi yang baik di mata konsumen, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis nilai tidak hanya membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk sikap mental yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2020) semakin memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk memulai usaha. Mereka tidak hanya memiliki keberanian untuk mengambil risiko, tetapi juga memiliki komitmen etis yang lebih kuat. Misalnya, mahasiswa yang diajarkan tentang pentingnya memberikan manfaat kepada masyarakat akan lebih terdorong untuk menciptakan produk atau layanan yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam dan pengembangan motivasi serta etika bisnis yang baik.

Lebih jauh lagi, pendidikan kewirausahaan yang berbasis pada nilai-nilai Islam juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kreatif dan inovatif. Dengan memahami bahwa setiap usaha yang mereka jalankan memiliki potensi untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, mahasiswa akan lebih termotivasi untuk mencari solusi yang kreatif terhadap masalah yang ada. Misalnya, dalam menghadapi tantangan lingkungan, seorang mahasiswa mungkin terdorong untuk mengembangkan produk yang ramah lingkungan atau layanan yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya menunjukkan kemampuan beradaptasi, tetapi juga mencerminkan pemahaman yang dalam tentang tanggung jawab sosial yang diemban oleh seorang wirausahawan.

Dalam konteks yang lebih luas, pengaruh pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam terhadap motivasi usaha juga dapat dilihat dari perspektif pembangunan ekonomi. Dengan semakin banyaknya mahasiswa yang terinspirasi untuk berwirausaha, akan ada peningkatan jumlah usaha kecil dan menengah (UKM) yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. UKM yang dikelola dengan prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab sosial akan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang berbasis nilai tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi usaha mahasiswa. Dengan

mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan keterampilan teknis, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang memiliki komitmen etis, keberanian untuk mengambil risiko, dan motivasi yang tinggi untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai ini, sehingga dapat menciptakan wirausahawan yang tidak hanya sukses secara ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial.

4. Peran Kurikulum Pendidikan Islam dalam Membentuk Pengusaha Berkarakter

Kurikulum pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, seperti yang diterapkan di Universitas Islam Indonesia (UII), memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter pengusaha yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa kewirausahaan bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sebuah panggilan untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan, kurikulum ini memberikan kerangka kerja yang jelas bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam agama (Hakim, 2012).

Salah satu aspek penting dari kurikulum ini adalah penekanan pada integritas dan kejujuran dalam berbisnis. Misalnya, dalam mata kuliah yang membahas etika bisnis, mahasiswa diajarkan untuk menghindari praktik-praktik curang dan manipulatif, yang sering kali menjadi godaan dalam dunia usaha. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang belajar tentang transparansi dalam laporan keuangan akan lebih cenderung untuk menerapkan prinsip tersebut ketika mereka memulai usaha mereka sendiri. Hal ini tidak hanya akan menguntungkan mereka dalam jangka pendek, tetapi juga membangun reputasi yang baik di mata konsumen dan mitra bisnis, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada keberlanjutan usaha mereka.

Selain itu, kurikulum ini juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa diajarkan untuk melihat bisnis sebagai alat untuk menciptakan nilai bagi masyarakat, bukan hanya untuk menghasilkan keuntungan. Misalnya, beberapa proyek kewirausahaan yang diinisiasi oleh Mahasiswa sering kali berfokus pada pemecahan masalah sosial, seperti pengembangan produk ramah lingkungan atau usaha yang memberdayakan masyarakat lokal. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya belajar untuk menjadi pengusaha yang sukses, tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat memberikan dampak positif bagi komunitas mereka.

Transisi dari teori ke praktik juga menjadi fokus utama dalam kurikulum ini. Melalui berbagai program magang dan proyek lapangan, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam situasi nyata. Misalnya, mahasiswa dapat terlibat dalam proyek kewirausahaan sosial yang bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung. Pengalaman langsung ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang dunia bisnis, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai Islam yang mengajarkan kepedulian dan empati terhadap sesama.

Analisis mendalam terhadap kurikulum pendidikan Islam ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik ini tidak hanya mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dalam dunia bisnis yang kompetitif, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang bertanggung jawab (Pendidikan, 2025). Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan tekanan untuk mencapai kesuksesan materi, mahasiswa diajarkan untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang dapat menjadi panduan dalam pengambilan keputusan mereka. Hal ini sangat penting, karena keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika akan memiliki dampak jangka panjang, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kesimpulannya, peran kurikulum pendidikan Islam dalam membentuk pengusaha berkarakter sangatlah signifikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek pembelajaran, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi

pengusaha yang sukses secara finansial, tetapi juga sebagai individu yang beretika dan bertanggung jawab sosial. Pendekatan ini menciptakan sinergi antara pengetahuan akademis dan praktik dunia nyata, sehingga menghasilkan pengusaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pendidikan, tetapi juga sebagai pendorong perubahan sosial yang berkelanjutan.

5. Hubungan Etika Bisnis Islam dan Keberhasilan Usaha

Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, penerapan etika menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha. Data dari Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) menunjukkan bahwa pengusaha yang menerapkan nilai-nilai etika dalam bisnisnya cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa etika bisnis Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai strategi yang efektif untuk mencapai keberlanjutan dan pertumbuhan yang signifikan dalam bisnis. Dalam konteks ini, etika bisnis Islam mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang dapat memberikan dampak positif terhadap hubungan antara pengusaha dan konsumen (Asmawi, 2018).

Salah satu aspek penting dari etika bisnis Islam adalah kejujuran. Dalam praktiknya, kejujuran dalam berbisnis menciptakan transparansi yang diperlukan untuk membangun kepercayaan. Misalnya, ketika sebuah perusahaan mengiklankan produknya dengan informasi yang akurat dan tidak menyesatkan, konsumen akan merasa lebih aman dan percaya untuk melakukan transaksi. Sebagai contoh, perusahaan yang menjual produk makanan halal dengan label yang jelas dan sertifikasi yang valid tidak hanya mengikuti prinsip etika Islam, tetapi juga menarik lebih banyak pelanggan yang mengutamakan kehalalan dalam konsumsi mereka. Dengan demikian, kejujuran berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengusaha dengan konsumen, menciptakan loyalitas yang berkelanjutan.

Selanjutnya, prinsip keadilan dalam bisnis juga memainkan peran yang sangat penting. Dalam konteks bisnis Islam, keadilan tidak hanya berlaku dalam hubungan antara pengusaha dan konsumen, tetapi juga dalam hubungan antara pengusaha dan karyawan, serta antara pengusaha dan pemasok. Misalnya, ketika sebuah perusahaan memberikan gaji yang adil kepada karyawannya dan memperlakukan mereka dengan hormat, hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang positif tetapi juga meningkatkan produktivitas. Karyawan yang merasa dihargai cenderung lebih loyal dan berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi perusahaan. Dalam jangka panjang, ini akan berkontribusi pada keberhasilan usaha karena produktivitas yang tinggi akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Selain itu, tanggung jawab sosial merupakan aspek lain yang tak terpisahkan dari etika bisnis Islam. Pengusaha yang menyadari pentingnya memberikan kembali kepada masyarakat melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) tidak hanya membantu meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Misalnya, sebuah perusahaan yang aktif dalam program pendidikan untuk anak-anak kurang mampu menunjukkan kepedulian terhadap masa depan generasi muda. Hal ini tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi juga menciptakan hubungan yang baik dengan komunitas lokal, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan bisnis. Ketika masyarakat melihat bahwa sebuah perusahaan berkontribusi positif, mereka lebih cenderung untuk mendukung dan membeli produk dari perusahaan tersebut.

Kepercayaan konsumen, loyalitas pelanggan, dan reputasi usaha menjadi modal sosial yang diperoleh melalui praktik bisnis yang beretika. Modal sosial ini sangat berharga dalam dunia bisnis, di mana reputasi dapat mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. Sebuah studi menunjukkan bahwa konsumen lebih cenderung memilih merek yang mereka percayai, bahkan jika harganya sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing yang kurang etis. Contoh nyata dari fenomena ini dapat dilihat pada merek-merek yang dikenal dengan praktik bisnis yang berkelanjutan dan etis, seperti perusahaan yang menggunakan bahan baku ramah lingkungan atau yang menerapkan perdagangan yang adil. Dengan demikian, etika bisnis Islam tidak hanya memperkuat hubungan antara pengusaha dan konsumen, tetapi juga menciptakan ekosistem bisnis yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Dalam analisis mendalam, kita dapat melihat bahwa penerapan etika dalam bisnis tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan jangka panjang. Pengusaha yang mengabaikan etika mungkin meraih keuntungan cepat, tetapi risiko kehilangan kepercayaan konsumen dan reputasi yang buruk dapat menghancurkan usaha mereka dalam waktu singkat. Sebaliknya, pengusaha yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai etika akan membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, etika bisnis Islam bukan hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga strategi yang cerdas untuk meraih keberhasilan.

Kesimpulannya, hubungan antara etika bisnis Islam dan keberhasilan usaha sangatlah erat. Penerapan prinsip-prinsip etika seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial tidak hanya memperkuat kepercayaan dan loyalitas konsumen, tetapi juga menciptakan reputasi yang positif bagi perusahaan. Modal sosial yang diperoleh melalui praktik bisnis yang beretika akan mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi setiap pengusaha untuk menyadari bahwa etika bisnis bukanlah penghalang, melainkan pendorong utama dalam mencapai kesuksesan yang berkelanjutan.

6. Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Kewirausahaan

Implementasi pendidikan kewirausahaan yang berbasis pada nilai-nilai Islam memang memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan dalam perkembangan bisnis dan ekonomi, terutama di kalangan pengusaha muda. Namun, tantangan yang dihadapi dalam proses ini sangatlah kompleks dan beragam. Salah satu tantangan utama adalah tekanan persaingan pasar yang semakin ketat. Dalam dunia bisnis yang sangat kompetitif, pengusaha muda sering kali dihadapkan pada situasi di mana mereka harus membuat keputusan cepat untuk tetap bertahan dan bersaing. Dalam konteks ini, tuntutan untuk mencapai keuntungan yang maksimal sering kali menjadi prioritas utama, mengesampingkan nilai-nilai etika yang seharusnya menjadi pedoman dalam menjalankan usaha. Misalnya, ketika seorang pengusaha muda dihadapkan pada pilihan untuk mengurangi kualitas produk demi menekan biaya, mereka mungkin merasa terpaksa untuk mengambil keputusan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan kejujuran dan keadilan (Bashori, 2017).

Selain itu, pengaruh budaya bisnis pragmatis yang semakin mendominasi juga menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Dalam banyak kasus, nilai-nilai yang bersifat materialistik dan hasil instan lebih dihargai dibandingkan dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Islam. Hal ini menciptakan dilema bagi pengusaha muda yang ingin menjalankan bisnis dengan prinsip-prinsip Islam namun terjebak dalam budaya yang lebih menghargai keuntungan jangka pendek. Sebagai contoh, seorang pengusaha yang memproduksi makanan halal mungkin merasa tertekan untuk mengurangi biaya produksi dengan menggunakan bahan-bahan yang tidak sesuai dengan syariat demi menarik lebih banyak konsumen. Dalam situasi seperti ini, penting bagi pengusaha muda untuk memiliki ketahanan dan keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai yang mereka anut.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 60% pengusaha muda mengalami kesulitan dalam mempertahankan nilai etika dalam menjalankan usaha mereka. Angka ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dalam pendidikan kewirausahaan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang ada saat ini belum cukup efektif dalam membekali pengusaha muda dengan alat dan pemahaman yang diperlukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam pendidikan kewirausahaan, yang tidak hanya fokus pada aspek teknis dan manajerial, tetapi juga pada penguatan karakter dan etika bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendampingan yang berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan ini. Pengusaha muda perlu mendapatkan bimbingan dari mentor yang mengerti dan memahami nilai-nilai Islam dalam konteks bisnis. Mentor yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengelola usaha dengan prinsip-prinsip etika dapat memberikan wawasan yang berharga dan membantu pengusaha muda dalam membuat keputusan yang tepat. Misalnya, program inkubasi bisnis yang berbasis pada nilai-nilai Islam

dapat menjadi wadah yang efektif untuk mendukung pengusaha muda dalam mengembangkan usaha mereka sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika.

Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, penting untuk mengembangkan kesadaran kolektif di kalangan pengusaha muda tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan. Melalui seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok, mereka dapat saling berbagi pengalaman dan strategi untuk mengatasi dilema etika yang sering muncul dalam praktik bisnis. Dengan cara ini, diharapkan akan tercipta komunitas pengusaha yang saling mendukung dan memotivasi satu sama lain untuk tetap berpegang pada nilai-nilai yang diyakini, meskipun dalam situasi yang sulit.

Kesimpulannya, meskipun implementasi nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan persaingan pasar, tuntutan keuntungan, dan pengaruh budaya bisnis pragmatis, upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut tetap sangat penting. Dengan pendidikan yang lebih efektif, pendampingan yang berkelanjutan, dan kesadaran kolektif di kalangan pengusaha muda, diharapkan mereka dapat menjalankan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam. Upaya ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi individu pengusaha, tetapi juga bagi masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan.

7. Perlunya Dukungan Ekosistem Kewirausahaan Berbasis Nilai Islam

Penguatan karakter pengusaha yang berlandaskan nilai-nilai Islam bukanlah tanggung jawab yang dapat sepenuhnya dibebankan kepada lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, perlu adanya sinergi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Sinergi ini penting untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang tidak hanya produktif, tetapi juga etis dan berkelanjutan. Dalam prosesnya, kebijakan pemerintah, regulasi yang adil, serta keteladanan dari pelaku usaha senior menjadi faktor yang sangat krusial dalam mendukung implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik kewirausahaan (RD, 2021).

Pertama-tama, mari kita lihat peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter pengusaha berbasis nilai Islam. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks ini, kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan nilai-nilai Islam sangat penting. Misalnya, program-program yang mengajarkan tentang kejujuran, tanggung jawab sosial, dan keadilan dalam berbisnis dapat membantu membentuk karakter pengusaha yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dari kegiatan usaha mereka. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan tidak hanya siap secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Namun, peran lembaga pendidikan saja tidak cukup. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan kewirausahaan berbasis nilai Islam. Kebijakan ini harus mencakup regulasi yang adil dan transparan, yang memberikan ruang bagi pengusaha untuk berinovasi dan berkembang tanpa takut akan adanya diskriminasi atau ketidakadilan. Sebagai contoh, pemerintah dapat memberikan insentif bagi usaha kecil dan menengah yang menerapkan praktik bisnis yang etis. Dengan cara ini, pengusaha akan lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik mereka, karena mereka merasa bahwa usaha mereka dihargai dan didukung oleh kebijakan yang ada.

Selanjutnya, dunia usaha juga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang berbasis nilai Islam. Pelaku usaha senior yang telah berhasil dalam bidangnya dapat menjadi teladan bagi generasi muda. Mereka dapat berbagi pengalaman dan memberikan bimbingan kepada para pengusaha pemula mengenai pentingnya menjalankan usaha dengan integritas dan tanggung jawab. Misalnya, seorang pengusaha sukses yang menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam usahanya dapat memberikan seminar atau workshop untuk membagikan strategi dan praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh pengusaha baru. Dengan adanya keteladanan ini, diharapkan akan tercipta budaya kewirausahaan yang tidak hanya mengutamakan keuntungan, tetapi juga menghargai prinsip-prinsip etika dan moral yang diajarkan dalam Islam.

Selain itu, masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung ekosistem kewirausahaan ini. Kesadaran masyarakat akan pentingnya mendukung usaha yang berbasis nilai-nilai Islam dapat mendorong pengusaha untuk beroperasi dengan cara yang lebih etis. Misalnya, masyarakat dapat lebih memilih untuk membeli produk dari usaha yang menerapkan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran dalam transaksi dan tanggung jawab sosial. Dengan memberikan dukungan kepada usaha-usaha yang berpegang pada nilai-nilai ini, masyarakat tidak hanya membantu pengusaha untuk bertahan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan beretika.

Dalam kesimpulan, menciptakan ekosistem kewirausahaan berbasis nilai Islam memerlukan kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Setiap pihak memiliki peran yang krusial dan saling melengkapi dalam membangun karakter pengusaha yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. Dengan adanya dukungan yang komprehensif dari semua pemangku kepentingan, diharapkan kewirausahaan berbasis nilai Islam dapat berkembang dengan baik, memberikan manfaat tidak hanya bagi pengusaha itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan. Ini adalah langkah penting menuju masa depan yang lebih baik, di mana bisnis tidak hanya dilihat sebagai alat untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan kebaikan dan keadilan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter pengusaha yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Integrasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran (*sidq*), amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan kewirausahaan terbukti mampu membentuk perilaku bisnis yang etis, profesional, dan berkelanjutan. Pengusaha yang memiliki latar belakang pendidikan agama cenderung lebih memperhatikan aspek moral dalam menjalankan usahanya, sehingga mampu membangun kepercayaan, reputasi, dan keberhasilan usaha dalam jangka panjang. Selain itu, penerapan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam melalui kurikulum terintegrasi di lembaga pendidikan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi berwirausaha serta kesadaran sosial mahasiswa. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mendorong orientasi profit, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa aktivitas kewirausahaan merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada masyarakat.

Meskipun demikian, tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai etika di tengah persaingan bisnis yang ketat masih menjadi persoalan utama. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang mendukung praktik bisnis beretika. Dengan dukungan tersebut, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan generasi pengusaha muslim yang tidak hanya unggul secara ekonomi, tetapi juga berkarakter islami dan berkontribusi nyata terhadap kesejahteraan umat dan pembangunan nasional.

REFERENSI

- Agustin, H. (2018). Sistem Informasi Manajemen Menurut Prespektif Islam. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*. [https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(1\).2045](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2045)
- Anggani, R. F., Fitria, S. N., & Najichah, F. (2024). *Peran dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Lingkungan Masyarakat*. 37–48.
- Asmawi, M. N. (2018). Kebijakan Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi, Pasar Bebas Dan Revolusi Industri 4.0. *Scolae: Journal of Pedagogy*.
- Bashori, B. (2017). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari). *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Dacholfany, M. I. (2015). Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Nidzam*.
- Hakim, L. (2012). Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Taklim*, 10(2), 141–156.
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Alfabeta, cv. ____ (2016).
- Pendidikan, I. K. (2025). *Multicultural Islamic Religious Education Curriculum for Students with*

- Intellectual Disabilities*. 9(1), 78–98. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1722>
- Purwanto, A. (2013). Variabel Antecedent Budaya Organisasi Dan Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Kinerja Organisasi: Pendekatan Konsep. *Jurnal Akuntansi Aktual*.
- RD, A. H. (2021). Kebijakan pendidikan kebijakan pendidikan sebagai suatu kebijakan publik: suatu analisis terhadap kekhususan kebijakan pendidikan di aceh. *Bidayah: studi ilmu-ilmu keislaman*. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v12i1.499>
- Untari, D. T., & Satria, B. (2020). Konsep Etika dan Estetika Dalam Meningkatkan Service Quality Perbankan; Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Kajian Ilmiah*. <https://doi.org/10.31599/jki.v20i3.299>
- Usiono et al. (2019). Dinamika Pendidikan Islam: Pengaruh Peradaban Islam dan Ketamadunan Barat dalam Budaya dan Pendidikan di Malaysia. *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (ACER-J)*.